

**PERBEDAAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY*
DAN MODEL PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SEJARAH DITINJAU DARI SEGI
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA¹**

Oleh: Tania Rosafina Prakarti², Herimanto³, Akhmad Arif Musadad⁴

Abstract

This study aims to find out; 1) the difference effect between Inquiry and Direct Instruction learning models toward learning achievement of history, 2) the difference effect between Inquiry and Direct instruction toward learning achievement history viewed from high learning independence, 3) the difference effect between Inquiry and Direct instruction toward learning achievement history viewed from low learning independence 4) the interaction effect between the model of learning and learning independence in learning of achievement of history.

This study use a quantitative approach to experiment with factorial design 2 x 2. The population in this study were all students of class XI SMA Negeri 1 Kroya, Cilacap District, Central Java. The sampling technique used is the technique of simple random sampling, in this study the sample were students of class XI IPA 1 and XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kroya. Data were collected by means of test and questionnaires. Those data were analyzed with Two way Anava test with different content of cell, followed with multiple comparison of Scheffe method with level of significance 0,05. Before analysis, Validity test conducted by Product Moment Correlation, reliability using Cronbach's Alpha and KR 20 test for normality and homogeneity test.

The result of hypothesis show that (1) there were significance between Inquiry and Direct Instruction learning model toward learning achievement ($F_{hitung} > F_{tabel}$ or $40.723 > 3.16$). (2) there were significance between Inquiry and Direct instruction toward learning achievement history viewed from high learning independence ($sig. 0.000 < 0.05$). (3) there were significance between Inquiry and Direct instruction toward learning achievement history viewed from low learning independence ($sig. 0.006 < 0.05$). (4) there was no effect interaction between teaching with the independence learning towards their achievement of history ($sig. 0,533 > 0,05$).

Keywords : Learning model, Inquiry, Direct Instruction, Independence Learning, Learning Achievement.

¹Ringkasan

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Program Sarjana UNS

³Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

⁴Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

A. PENDAHULUAN

Rahardjo dan Daryanto (2012:37) mengemukakan bahwa mutu pendidikan dengan akan tercermin dari mutu sumber daya manusianya, namun mutu pendidikan di Indonesia nampaknya masih rendah. Mutu pendidikan di Indonesia yang masih rendah antara lain tercermin dari data Balitbang (2003) yang dilansir oleh www.kompasiana.com pada tanggal 20 Agustus 2014, bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Salah satu yang menjadi permasalahan pendidikan terkait sumber daya manusia di Indonesia yakni banyak guru yang masih mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran konvensional (Wurinanda, Iradhatie. “Empat Masalah Utama Pendidikan Indonesia.”news.okezone.com. diunggah pada 30 November 2015), sedangkan dengan Perkembangan zaman yang kian maju menjadikan model-model pembelajaran konvensional sudah tidak relevan dengan karakteristik siswa.

Berbicara mengenai karakteristik siswa, salah satu karakter siswa yang diharapkan guru yakni siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Ahmadi dan Uhbiyati,1990:13). Sedangkan Brookfield (2000) dalam Rahma (2016:34) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri yang digerakkan oleh diri sendiri serta kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Permasalahan mengenai kemandirian belajar bukan sesuatu hal yang baru, selain itu guru di Indonesia masih menggunakan model-model konvensional sehingga persoalan kemandirian terus ada hingga saat ini. Guru di Indonesia yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional salah satunya merupakan guru mata pelajaran sejarah, hal ini dibuktikan peneliti setelah melakukan observasi di SMA N 1 Kroya pada tanggal 4 September 2017. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang

guru sejarah diperoleh hasil bahwa pembelajaran dikelas masih menggunakan model-model pembelajaran konvensional. Guru sejarah lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa hanya mendengarkan, sehingga dalam pembelajaran sejarah siswa cenderung bosan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, harus diakui bahwa mata pelajaran sejarah tidak mudah dimengerti oleh banyak siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dalam pembelajaran sejarah guru sejarah kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kroya masih menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* serta siswa lebih diarahkan pada pengetahuan deklaratif dan prosedural sehingga siswa cenderung bosan dan kurang memperhatikan mata pelajaran sejarah. Model pembelajaran *Direct Instruction* adalah model pembelajaran yang masih menggunakan prinsip *teacher centered*, guru masih banyak melakukan intruksi untuk membuat catatan, membuat referensi data, dan memberikan latihan terbimbing. Guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator, sehingga kegiatan masih banyak berpusat pada guru. Menurut Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina (2008:16), model pembelajaran berbasis pada kontak langsung (*Direct Instruction Learning*) adalah model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik melaksanakan intruksi guru. Model ini adalah model yang paling konvensional yang masih banyak diterapkan di sekolah. Model pembelajaran ini umumnya membimbing dan mendorong peserta didik bagaimana memanfaatkan potensi kecerdasan intelektual dari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan) yang bermuara pada kemampuan menggunakan logika intelektual.

Arends dalam Sofiyah (2010:14) menjelaskan bahwa "*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*". Menurutnya, model yang dapat membantu siswa dalam mempelajari ketrampilan dasar dan pengetahuan secara tahap demi tahap adalah model pengajaran langsung (*direct instruction*). Ketrampilan dasar yang dimaksudkan dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang lebih kompleks. Sebelum siswa dapat memperoleh dan memproses sejumlah besar informasi yang akan diterimanya,

mereka harus menguasai terlebih dahulu strategi belajar seperti membuat catatan dan menerangkan isi materi bacaan. Sebelum siswa dapat berpikir secara kritis, mereka perlu menguasai ketrampilan dasar yang berkaitan dengan logika, membuat referensi dari data, dan mengenal ketidakobyektifan dalam presentasi. Meskipun dalam pembelajaran sejarah tidak selalu dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* ini, namun masih erat hubungannya dengan model-model pembelajaran konvensional. Akibatnya kemampuan penguasaan materi siswa cenderung rendah. Disisi lain, kemampuan penguasaan materi siswa yang masih rendah dapat menyebabkan prestasi siswa yang kurang maksimal. Pembelajaran sejarah yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat siswa antusias dalam mencari tahu dan menemukan jawaban-jawaban dari persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya. Guru perlu membantu siswa untuk berfikir kritis dan analitis, serta berupaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model-model pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan berfikir salah satunya adalah model pembelajaran *Inquiry*. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang relatif baru yang diperkenalkan kepada guru. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran modern yang dalam kegiatan belajarnya menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran *Inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan intelektual (kecakapan berfikir) terkait dengan proses-proses berfikir reflektif. Jika berfikir kritis menjadi tujuan utama dari pendidikan, maka harus ditemukan cara-cara untuk membantu siswa untuk membangun kemampuan itu. Model pembelajaran *Inquiry* menuntut siswa untuk berperan aktif dan berfikir kritis dalam proses pembelajaran sehingga akan menimbulkan prestasi belajar yang maksimal.

Zion dan Sadeh (2007) dalam Pramesti (2015:7) menyatakan bahwa mengajukan pertanyaan merupakan kegiatan pusat dari pembelajaran *inquiry*. *Inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan intelektual dan menumbuhkan pemahaman mendalam melalui pengembangan *hands-on* dan *mains-on* dalam pembelajaran (Stephenson:2007). Pembelajaran *Inquiry* ini bertujuan untuk memberikan

cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual atau kecakapan berfikir. Model *inquiry* disebut juga model “penemuan”, karena model ini menuntut siswa untuk menemukan pengalaman belajarnya sendiri dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran relatif baru yang diperkenalkan kepada guru. Sumantri dan Permana (2001:142) mengatakan bahwa model penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam proses mental untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta membangun pengalaman belajarnya sendiri.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan model pembelajaran *Direct Instruction* dan model pembelajaran *Inquiry*, semuanya menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar sejarah. Hal ini pula yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik dan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, perlu diketahui bahwa keberhasilan pembelajaran bukan sepenuhnya ditentukan oleh guru serta model pembelajaran yang digunakan, namun ditentukan juga oleh kondisi siswa sendiri. Kondisi siswa dipercaya dapat memengaruhi optimal tidaknya kegiatan pembelajaran. Salah satu yang dapat menyebabkan ketidakefektifan dalam pembelajaran yakni kemandirian. Kemandirian belajar erat kaitannya dengan konsep diri. Jika siswa memiliki konsep diri yang negatif terhadap dirinya, maka akan berakibat pada tindakan yang kurang efektif. Dalam konsep pembelajaran, tindakan yang kurang efektif tentu akan memberikan hasil yang kurang maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat menentukan pula optimal tidaknya prestasi belajar sejarah siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk menemukan:

1. Ada tidaknya perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018.

2. Apakah ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018
3. Apakah ada perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, maka metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Arikunto (2006:3) metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain. Metode eksperimen merupakan jenis metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari pengaruh akan variabel-variabelnya, sehingga metode eksperimen ini digunakan dalam penelitian untuk megungkap ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel yang telah dipilih. Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 1 Kroya yang beralamat di Jl.Candradimuka Kroya, Kota Cilacap, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan selama bulan September sampai Oktober 2017.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Menurut Sugiyono (2012:76) bahwa rancangan penelitian tersebut memiliki dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lain tidak diberi perlakuan (X). kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok lain disebut kelompok kontrol. Dalam rancangan ini menggunakan desain faktorial 2x2 dengan tujuan mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat namun tetap mempertimbangkan

variabel-variabel lainnya yang mungkin memengaruhi variabel terikatnya. Peneliti memilih dua kelompok subjek yang sudah ada kemudian diberi perlakuan eksperimental. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas XI SMA Negeri 1 Kroya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Sampel penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas eksperimen diterapkan pada kelas XI IPA 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry*, sedangkan kelas kontrol diterapkan pada kelas XI IPA 2 menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dalam penelitian ini variabel bebas yang pertama yaitu model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Instruction* sedangkan variabel bebas yang kedua yaitu kemandirian belajar yang terbagi menjadi kemandirian tinggi dan kemandirian rendah. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu prestasi belajar sejarah.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen tes dan angket. Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar sejarah siswa sedangkan instrument angket digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemandirian belajar siswa. Instrumen tes dan angket diuji cobakan pada kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 SMA Negeri 1 kroya. Setelah dilakukan uji validitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16 dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, maka diperoleh dari 40 soal *posttest*, terdapat 32 soal valid dan 8 soal tidak valid. Sedangkan dari 48 pernyataan pada angket, terdapat 39 soal yang valid dan 9 soal tidak valid. Kemudian Instrumen tes dan angket dilakukan uji reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan aplikasi program SPSS versi 16, hasil uji reliabilitas tes sebesar 0,899 dengan kriteria pengujian menggunakan rumus *KR-20* jika nilai reliabilitas $>0,50$ maka item tersebut dinyatakan reliabel ($0,899 > 0,50 = \text{reliabel}$), sedangkan uji reliabilitas angket menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan kriteria pengujian jika nilai reliabilitas $>0,50$ maka item angket dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan dengan

bantuan aplikasi SPSS versi 16, hasil nilai reliabilitas sebesar 0,902 dengan demikian item angket dinyatakan reliabel karena $0,902 > 0,50$.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, *Anava Two Way*, dan Uji lanjut pasca anava dengan menggunakan *uji Scheffe*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian diperoleh melalui uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis yaitu uji yang dilakukan sebelum melaksanakan analisis dengan teknik *Two Way Anova*. Prasyarat analisis yang harus terpenuhi adalah sampel penelitian diambil secara acak, berdistribusi normal, data berasal dari populasi yang mempunyai varian yang sama. Data penelitian harus normal dan homogen terlebih dahulu, maka selanjutnya akan dipaparkan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut:

a) Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Liliefors* yang diolah menggunakan program aplikasi SPSS versi 16. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hipotesis yang diuji adalah H_0 = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. H_1 = sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun kriteria untuk menentukan uji normalitas adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Analisis hasil uji normalitas dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 16 sebagai berikut:

No	Kelompok data	P(value)	P(a)	Ket.
1.	Uji normalitas prestasi belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran <i>Inquiry</i>	0,128	0,05	Normal
2.	Uji normalitas prestasi belajar	0,195		

	siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran <i>Direct Intruction</i>			
3.	Uji normalitas Prestasi belajar kelompok kemandirian tinggi	0,086		
4.	Uji normalitas prestasi belajar kelompok kemandirian rendah.	0,185		

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi-variansi berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama (homogen). Prestasi belajar sejarah akan dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlet yang dihitung dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 16. Hipotesis uji homogenitas dinyatakan jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen). Sebaliknya jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama.

Tabel 4.9 Uji homogenitas variansi

Dependent Variable: Prestasi belajar			
F	df1	df2	Sig.
.121	3	56	.947

Pengambilan keputusan dilakukan dengan angka probalitas dimana probalitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya apabila probalitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 16 diperoleh nilai signifikansi 0,947 dan nilainya lebih tinggi dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima atau populasi mempunyai variansi yang homogen.

2. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan Analisis Faktorial dua jalan dan uji lanjut pasca anava menggunakan uji *scheffe*. Hipotesis yang akan di uji dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* dalam meningkatkan

prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, (3) Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, (4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018. Adapun hasil perhitungan Anava dua jalan dan uji lanjut pasca anava menggunakan uji *scheffe* secara keseluruhan termuat dalam tabel 4.10 dan tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis *Two Way Anova*

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Prestasi belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3048.681 ^a	3	1016.227	16.109	.000
Intercept	326909.100	1	326909.100	5.182E3	.000
Model_Pembelajaran	2568.984	1	2568.984	40.723	.000
Kemandirian_belajar	142.803	1	142.803	2.264	.138
Model_Pembelajaran * Kemandirian_belajar	24.805	1	24.805	.393	.533
Error	3532.719	56	63.084		
Total	352230.000	60			
Corrected Total	6581.400	59			

a. R Squared = .463 (Adjusted R Squared = .434)

Tabel 4.11 Uji lanjut pasca anava dengan menggunakan Uji *Scheffe*

Multiple Comparisons							
Dependent Variable: Prestasi belajar							
	(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference			95% Confidence Interval	
			(I-J)	Std. Error	Sig.	Lower Bound	Upper Bound
Scheffe	model inquiry kemandirian tinggi	model inquiry kemandirian rendah	4.47	3.009	.535	-4.20	13.15
		model DI kemandirian tinggi	14.71*	2.652	.000	7.07	22.35
		model DI kemandirian rendah	16.55*	2.859	.000	8.31	24.79
	model inquiry kemandirian rendah	model inquiry kemandirian tinggi	-4.47	3.009	.535	-13.15	4.20
		model DI kemandirian tinggi	10.24*	3.073	.017	1.38	19.09
		model DI kemandirian rendah	12.08*	3.254	.006	2.70	21.46
	model DI kemandirian tinggi	model inquiry kemandirian tinggi	-14.71*	2.652	.000	-22.35	-7.07
		model inquiry kemandirian rendah	-10.24*	3.073	.017	-19.09	-1.38
		model DI kemandirian rendah	1.84	2.926	.941	-6.59	10.28
	model DI kemandirian rendah	model inquiry kemandirian tinggi	-16.55*	2.859	.000	-24.79	-8.31
		model inquiry kemandirian rendah	-12.08*	3.254	.006	-21.46	-2.70
		model DI kemandirian tinggi	-1.84	2.926	.941	-10.28	6.59

Based on observed means.
The error term is Mean Square(Error) = 63.084.

*. The mean difference is significant at the .05 level.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas berupa deskripsi data analisis anava dua jalan dan uji scheffe, maka selanjutnya akan dipaparkan pembahasan hipotesis dari hasil penelitian mengenai “Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah ditinjau dari segi kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018” adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018

Hasil dari uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah melalui program SPSS versi 16 , diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,723 > 3,16$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh positif antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi

belajar. Berdasarkan deskripsi data, terlihat bahwa tes prestasi belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* di kelas XI IPA 1 memperoleh hasil lebih baik dengan mean 82,237 dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelas XI IPA 2 dengan mean 68,844.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Intruction* dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Kroya

2. Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018

Hasil uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian tinggi, dilakukan uji lanjut pasca anava menggunakan uji scheffe dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16, yakni diperoleh nilai $\text{sig} = 0.000$. Hasil perhitungan uji scheffe diperoleh nilai $\text{sig} 0.000 < 0.05$ maka gagal tolak H_0 , sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian tinggi terbukti kebenarannya.

Berdasarkan deskripsi data terlihat bahwa tes prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian tinggi dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* memperoleh hasil lebih baik dengan mean 84,474 dibandingkan dengan model *Direct Intruction* dengan mean 69,765, sehingga terdapat perbedaan pengaruh positif model pembelajaran

Inquiry dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada siswa kelompok kemandirian belajar tinggi.

3. Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018

Hasil uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah, dilakukan uji lanjut pasca anava menggunakan uji scheffe dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16, yakni diperoleh nilai $\text{sig} = 0.006$. Hasil perhitungan uji scheffe diperoleh nilai $\text{sig} 0.006 < 0.05$ maka gagal tolak H_0 , sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian rendah terbukti kebenarannya.

Berdasarkan deskripsi data terlihat bahwa tes prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian rendah dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* memperoleh hasil lebih baik dengan mean 80,000 dibandingkan dengan model *Direct Intruction* dengan mean 67,923. Sehingga terdapat perbedaan pengaruh positif antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada siswa kelompok kemandirian rendah terhadap prestasi belajar.

4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018

Hasil Uji Hipotesis mengenai interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dilakukan dengan pengujian statistik analisis dua jalan melalui program SPSS versi 16 diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $0,393 < 3,16$ atau nilai $\text{sig}, 0,533 > 0,05$ maka H_0 diterima. Berdasarkan hasil analisis dua jalan dengan menggunakan

bantuan program aplikasi SPSS versi 16, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan ada interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar sejarah siswa tidak terbukti kebenarannya.

Siswa kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Inquiry* yang memiliki kemandirian belajar tinggi memperoleh nilai rata-rata 84,474 yang lebih tinggi prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang diterapkan model pembelajaran *Direct Intruction* yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 69,765. Sedangkan siswa yang diterapkan model pembelajaran *Inquiry* dengan kemandirian rendah juga memiliki nilai rata-rata 80,00 yang lebih tinggi daripada siswa yang diterapkan model pembelajaran *Direct Intruction* dengan kemandirian rendah dengan nilai rata-rata sebesar 67,293.

Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa disebabkan beberapa hal, baik itu pengaturan kelas, suasana pengajaran yang menyenangkan. Pengaturan kelas atau pengaturan tempat duduk merupakan salah satu faktor terciptanya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hal ini dikarenakan dengan pengaturan ruang kelas yang nyaman maka setiap siswa akan lebih nyaman dalam melakukan proses *Inquiry* dengan model pembelajaran *Inquiry* dan proses belajar melalui model pembelajaran *Direct Intruction*.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry* pada kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kroya dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* dalam meningkatkan prestasi belajar

sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, Hal ini ditunjukkan pada hasil dari uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah melalui program SPSS versi 16 , diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,723 > 3,16$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan pengaruh positif antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar.

- b. Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian tinggi, kemudian dilakukan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan uji scheffe dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16, yakni diperoleh nilai $sig = 0.000$. Hasil perhitungan uji scheffe diperoleh nilai $sig 0.000 < 0.05$ maka gagal tolak H_0 , sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian tinggi terbukti kebenarannya.
- c. Terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, hal ini ditunjukkan pada hasil uji hipotesis mengenai perbedaan pengaruh model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa

pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian rendah, kemudian dilakukan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan uji scheffe dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16, yakni diperoleh nilai sig $0.006 < 0.05$ maka gagal tolak H_0 , sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Intruction* terhadap prestasi belajar sejarah siswa kelompok kemandirian rendah terbukti kebenarannya.

- d. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya tahun ajaran 2017/2018, hal ini ditunjukkan melalui hasil uji hipotesis mengenai interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan kemandirian belajar siswa dilakukan dengan pengujian statistik analisis dua jalan melalui program SPSS versi 16 diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,393 < 3,16$. Sehingga dengan diperolehnya nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dapat dikatakan bahwa tidak ada interaksi pengaruh antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta implikasi yang telah dikemukakan di atas maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, antara lain:

a) Kepada Para Guru

- 1) Dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.
- 2) Guru hendaknya menerapkan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran *Inquiry* merupakan salah satu model yang perlu dipertimbangkan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry* lebih efektif dibandingkan

dengan model *Direct Intruction* sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.

- 3) Peran guru sebaiknya membentuk kelompok belajar secara heterogen, terdiri dari siswa yang pandai dan kurang pandai sehingga siswa dapat bekerjasama dan saling membantu jika terdapat kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Kepada Para Siswa

- 1) Untuk keberhasilan siswa dalam belajar, siswa harus mampu mandiri untuk memecahkan masalah, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar untuk memahami materi pelajaran yang baru.
- 2) Siswa hendaknya berani dalam mengungkapkan pendapat, ide-ide, atau gagasan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.
- 3) Siswa hendaknya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan bersungguh-sungguh agar hasilnya menjadi lebih baik.
- 4) Diharapkan siswa dapat memiliki kemandirian belajar yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

- 1) Sekolah hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi keberlangsungan pelajaran sehingga guru dapat memilih model pembelajaran
- 2) Sekolah diharapkan mampu memberikan pelatihan kepada guru dalam pengelolaan pembelajaran agar dapat menciptakan guru yang professional sehingga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, 2008, Pembelajaran Berbasis Fitrah,. Jakarta: Balai Pustaka
- Ahmadi & Uhbiyati. (1990). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pramesti, Lilis Yuli. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya dan Berdiskusi Siswa Kelas X MIA 3 SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/ 2015. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Rahardjo, Mulyo dan Daryanto. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media
- Rahma, Aulia. 2016. *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yng Tinggal di Pondok Pesantren*. Skripsi Dipublikasikan. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumantri, Mulyana dan Johar Permana (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Sofiyah. 2010. Pengaruh Model Pengajaran Langsung (Direct Instruction) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Wurinanda, Iradhatie. (30 November 2015). Empat Masalah Utama Pendidikan Indonesia. Diperoleh pada 4 Juni 2017, dari <https://news.okezone.com>
- Zulkarnaen, Zico Hadi. (2014, 20 Agustus). Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Kompas*. Diperoleh pada 2 Juni 2017, dari <https://www.kompasiana.com>